

Tradisi Sedekah Tahunan di Kampung Kapitan**Haliza Rahmadani¹, Lu'lu ul Jannah Isnaniah², Syarifuddin³, Dedi Irwanto⁴**^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya³e-mail : syarifuddin@fkip.unsri.ac.id**Abstrak**

Kampung kapitan yaitu salah satu peninggalan etnis Tionghoa di Palembang. Kampung Kapitan ini berdiri setelah kemunduran kesultanan Palembang pada masa penjajahan Belanda. Hal ini membuat banyak masyarakat cina membangun rumah di daerah tersebut. Di kampung kapitan ini memiliki percampuran kebudayaan yaitu Cina, Belanda, Palembang. Karena banyak peninggalan maka sebagai penerusnya harus merawat dan menghormati para pendahulu dengan mengadakan sedekah tahunan di Kampung Kapitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sedekah tahunan yang terjadi di Kampung Kapitan dan mengetahui mengenai sejarah Kampung Kapitan. Metode yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan *library search* adalah dengan mengumpulkan sumber melalui internet serta buku-buku yang berhubungan dengan judul, selain mengumpulkan sumber peneliti juga melakukan observasi langsung di Kampung Kapitan agar memperoleh informasi yang akurat dan tepat waktu. Jadi tradisi sedekah tahunan ini dilakukan untuk leluhur Tionghoa yang bukan Islam tetapi dalam kegiatannya dilakukan secara Islam dan Tradisi ini dilakukan oleh kaum muslim dengan membaca doa secara Islam.

Kata Kunci: *Kampung Kapitan, Tradisi***Abstract**

Kampung Kapitan is one of the ethnic Chinese heritage in Palembang. Kampung Kapitan was established after the decline of the Palembang sultanate during the Dutch colonial period. This makes many Chinese people build houses in the area. In Kapitan village, there is a mixture of cultures, namely Chinese, Dutch and Palembang. Because there are many legacies, as a successor, he must care for and respect his predecessors by holding annual alms in Kampung Kapitan. This study aims to identify the annual alms that occur in Kampung Kapitan and find out about the history of Kampung Kapitan. The method the researcher used in collecting the library search was to collect sources via the internet and books related to the title, in addition to collecting sources the researcher also made direct observations in Kapitan Village in order to obtain accurate and timely information. So this annual alms tradition is carried out for Chinese ancestors who are not Muslim but in their activities are carried out Islamically and this tradition is carried out by Muslims by reading Islamic prayers.

Keywords: *Kampung Kapitan, Tradition***PENDAHULUAN**

Provinsi Sumatera Selatan merupakan bagian dari Pulau Sumatera, seluas 91.806,36 kilometer persegi. Sumatera Selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi di utara, Provinsi Lampung di selatan, Provinsi Bangka Belitung di timur, dan Provinsi Bengkulu di barat (Ii et al., 2018).

Secara budaya, Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Wilayah yang luas ini adalah rumah bagi beberapa juta orang, yang semuanya adalah kelompok etnis juga disebut suku atau kelompok etnis) dengan profil budaya yang kurang lebih berbeda (Pradnya, 2017).

Upacara sedekah tahunan adalah suatu tradisi yang secara jelas menunjukkan bahwasanya Indonesia mempunyai kebudayaan yang begitu bervariasi. Daripada tradisi lain, tradisi sedekah tahunan memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri sedekah ini di lakukan di kampung kapitan terletak di Dermaga, Jl. KH. Azhari, 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan (Tarana & Paramita, 2021).

Dalam tahapan pra-riiset yang dilaksanakan di hari kamis, 10 April 2022 sekitar pukul 10.00 pagi, peneliti melaksanakan kegiawan mewawancarai bersama Ibu Ana. Usia Ibu Ana sekitar 56 tahun merupakan hulubalang dan pengurus Kampung Kapitan yang turut andil pada upaya pelestarian tradisi Sedekah tahunan Di Kampung Kapitan. Beliau memberi penjelasan yaitu suatu karakteristik khas dari Tradisi Sedekah tahunan di Kampung Kapitan adalah kegiatan sedekah yang dilakukan di tempat peninggalan tionghoa namun sedekah dilakukan secara Islam hal ini jadi beda dari tradisi lain dan makin menarik digali lebih mendalam.

Situasi yang semakin modern dan teknologi yang semakin kompleks dapat menjadi ancaman bagi setiap budaya di Indonesia. Masuknya budaya asing dengan mudah mengkompromikan keutuhan budaya lokal. Hanya dengan cara ini budaya baru akan dilestarikan dan mewariskan nilai-nilai tradisional yang luhur dari lokalitas kepada generasi mendatang (Johannes Adiyanto, 2006).

Penemuan lainnya adalah bahwa penduduk di Kampung Kapitan selalu lekat dengan sistem relativitas atau sistem kebersamaan. Kebersamaan yang dimaksud yakni melakukan bergotong royong yang berlangsung setiap Minggu pagi memberi pembuktian yaitu bahwa kebersamaan itu tak ternilai harganya. (Maulana et al., 2022) Karena sebagai masyarakat, manusia selalu membutuhkan orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Selain itu, hubungan antara toleransi dan kedermawanan adalah pemandangan indah yang ditemukan para peneliti di tengah banyak pengaruh eksternal.

Tradisi Sedekah Tahunan tetap dilakukan dikarenakan dengan berjalannya kebudayaan maupun tradisi itu dapat dikenal luas oleh warga. Kehadiran sedekah tahunan selama ini kurang diperhatikan di Palembang Sumatera Selatan. Sejauh ini belum ada kajian yang membahas secara spesifik mengenai tradisi sedekah tahunan ini, kecenderungan artikel atau tulisan membahas mengenai tradisi yang sangat populer di Palembang seperti tradisi ngobeng yang merupakan tradisi budaya di Palembang, tradisi ngobeng sendiri yakni nama masakan yang diturunkan dengan turun-temurun oleh warga Palembang (Kusnoto & Minandar, 2017). Tradisi ini sering dilakukan di berbagai acara misalnya pernikahan, sukuran, perayaan keagamaan. Pada tradisi ini, orang-orang makan bersama, duduk bersila serta membentuk lingkaran. Filosofi Ngobeng adalah menumbuhkan rasa kekeluargaan dan semangat gotong royong. Padahal tradisi sedekah tahunan ini merupakan bagian dari tradisi yang harus dilestarikan. Berdasarkan uraian itu, peneliti akan menjelaskan mengenai tradisi sedekah tahunan dan bertujuan untuk memperkenalkan tradisi ini ke masyarakat luas agar tradisi ini tetap dilestarikan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam mengevaluasi artikel ini adalah metode penelitian kepustakaan, dimana peneliti mencari informasi dan mengumpulkan informasi dengan bantuan situs internet dan membaca beberapa artikel yang berhubungan dengan topik judul yang dipilih oleh penulis sendiri dan diawali dengan pendahuluan, pengantar metode, pembahasan, kesimpulan dan daftar pustaka. (Suwarni, 2017) Setelah penulis menerima informasi terkait judul, penulis mengelompokkan informasi sesuai kata kunci judul, semua informasi terkait judul dibaca, diskusikan mana yang penting. Ketika sumber data yang lengkap dikelompokkan, sumber data yang diperlukan dimasukkan ke dalam jurnal. Dalam penelitian ini, penulis harus sangat teliti dalam pilihan-pilihan pengumpulan data dan menyesuaikan dengan realitas yang sebenarnya, terutama dalam pemilihan narasumber, dimana penulis benar-benar harus memilih orang yang tepat untuk diwawancarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kampung Kapitan

Kampung Kapitan merupakan tempat keturunan bangsa Tionghoa pertama di Palembang, dari Catatan sejarah Palembang yang mulai dikuasai oleh Cina pada waktu awal Dinasti Ming diprediksi pada tahun 1377 masehi pada masa itu pemerintahan Tiongkok membentuk lembaga-lembaga perdagangan yang salah satunya berpusat di kota Palembang oleh karena inilah banyak pedagang dari Tiongkok yang kemudian menetap dan menikah dengan gadis Palembang (Pratiwi, 2016).



Gambar 1. Bangunan Rumah Kapitan

Sumber : <https://jejakpiknik.com/kampung-kapitan/>

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam Kampung Kapitan berhadapan langsung dengan Benteng Kuto besar dan cuman ada satu bangunan kemudian Sultan Palembang Ahmad Najamuddin Prabu Anom menyerahkan kekuasaannya ke Belanda pada tahun 1825-1830 secara hukum tahun 1830 (Alfitri, 2012). Kesultanan Palembang Darussalam resmi dihapus karena kekuasaannya sudah diserahkan sama Belanda walaupun Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom masih menjadi Sultan Palembang tapi kekuasaannya dibatasi oleh Belanda, sampai akhirnya ditangkap Belanda karena melakukan pemberontakan terhadap Belanda, pada tahun 1825 Kesultanan Palembang resmi dihapuskan (Kristian & Aryaningrum, 2022). Selanjutnya Palembang berhasil dikuasai oleh Belanda, setelah hancurnya Kesultanan Palembang pemerintah kolonial Belanda membentuk perkampungan-perkampungan salah satunya perkampungan masyarakat Cina yang ada di Palembang dengan pemimpin pertama yaitu Tjoa Kie Tjuan dengan gelar

pangkat mayor memimpin sejak tahun 1830 sampai 1871 yang dilanjutkan secara turun-menurun (Tarana & Paramita, 2021).

Nama Kapitan diambil dari gelar yang disandang oleh Tjoa Han Him yang berpangkat kapitan sejak tahun 13 Oktober 1871 para kapitan ini diwewenang oleh kolonial Belanda pemimpin wilayahnya sendiri yaitu di Palembang disekitaran daerah 7 ulu mulai dari mengatur segala administrasi baik dari perizinan tata penduduk perdagangan sampai memungut pajak untuk wilayahnya. (Suwarni, 2017)

Awalnya Kampung ini dikenal sebagai Kota Cina atau *China Town* yang luas wilayahnya mencapai 20 hektar dan daerah 10 ulu sekarang ialah sebagai tempat perdagangan bahan bahan masakan dan awalnya Kampung Kapitan ini terdapat 15 fisik bangunan rumah panggung milik etnis Tionghoa namun sekarang luasnya hanya sekitar 165,9 x 85,6 meter persegi,(Aziz et al., 2020) dua bangunan ini berusia lebih dari 400 tahun. Secara keseluruhan, Rumah Kapitan adalah Cina berbentuk panggung dengan memiliki sentuhan klasik tradisional Palembang dan Tiongkok, dua lainnya yang masih tersisa dikenal dengan fungsi rumah kayu dan batu. Rumah kayu digunakan oleh orang Tionghoa sebagai tempat peribadatan, sedangkan rumah batu digunakan untuk mengadakan pesta atau pertemuan (Primadella & Romdhoni, 2016).

Tradisi Sedekah Kampung Kapitan

Tradisi berarti bahwa segala sesuatu diturunkan dari generasi ke generasi. Ada aturan-aturan yang saling berkaitan kemudian suatu sistem atau susunan yang memuat dan berlangsung semua konsep sistem budaya suatu budaya untuk mengatur tingkah laku atau tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan dalam kamus sosiologi dipahami sebagai suatu kepercayaan yang dapat dipertahankan secara turun menurun (Rofiq, 2019).

Tradisi adalah warisan norma, aturan, dan adat istiadat. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, ia dipadukan dengan berbagai tindakan manusia dan berasimilasi sepenuhnya. Tradisi yang diciptakan dapat diterima, ditolak dan diubah, tradisi juga dapat disebut sebagai kebiasaan turun temurun dalam masyarakat, tradisi dapat menutupi segala kompleksitas kehidupan, untuk itu

tidaklah mudah. dan untuk menempatkan rincian yang tepat pada halaman dan memperlakukan mereka sebagai sama atau sama, karena tradisi bukanlah hal yang mati tetapi sarana hidup untuk melayani yang hidup (Hakim Moh, 2013).

Tradisi, adat istiadat, bahasa, struktur sosial, dan kepercayaan. Hal ini dipahami sebagai tradisi suatu bangsa yang memiliki dasar sejarah di masa lalu dan proses yang diturunkan atau diwariskan kepada generasi mendatang. Seringkali proses ini berlangsung tanpa keraguan, terutama dalam masyarakat tertutup, dimana hal-hal yang dianggap normal dan dianggap wajar diterima apa adanya. Faktanya, tidak ada kehidupan manusia tanpa tradisi. (Gurdachi & Prasetyo, 2020) Tentu saja, bahasa ibu yang digunakan diambil dari sejarahnya yang panjang, tetapi ketika tradisi dianggap sebagai harga tetap, tidak pernah dipertanyakan, presentasinya tertutup dan tidak terjawab, jelas, seolah-olah hubungannya dengan masa depan yang kabur atau masa depan yang tidak jelas.

Masyarakat dan budaya seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Akan sulit untuk berbicara tentang masyarakat dan budaya tanpa menghubungkan kedua konsep ini. Dengan kata lain, budaya tidak dapat eksis tanpa masyarakat, dan sebaliknya (Chairul Basrun Umanailo, 2016).

Tradisi Sedekah Kampung Kapitan merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu yang dimana tradisi ini bermula dari adanya para orang-orang cina yang dimana pada zaman dahulu, di daerah kampung kapitan ini memiliki dua dapur yang pertama itu ada dapur muslim untuk memasak dan semua peralatannya muslim yang tidak diganggu dan satu lagi itu untuk dapur Tionghoa yang masak pun para orang-orang Tionghoa yang sudah menjadi tradisi. Tradisi ini dilakukan karena para orang-orang Tionghoa sudah lama tinggal di Palembang, sudah terbentuknya rumah Kapitan dan sudah bergaul dengan masyarakat maka dilakukanlah sedekah tahunan. (Yahya, 2019)

Walaupun tidak ada referensi yang menyebutkan kapan tradisi sedekah tahunan ini berlangsung namun beberapa pihak mengatakan bahwa sedekah ini telah dilakukan sejak dahulu. Tradisi memberi duniawi merupakan warisan nenek moyang. Oleh karena itu, tidak ada yang tahu persis kapan sedekah tahunan mulai diberikan. Orang hanya bisa menafsirkan bahwa sedekah tahunan ini dimaksudkan

untuk memberikan sesuatu kepada dunia melalui penebusan dosa atau *thanksgiving*. Budaya masa lalu datang kepada kita sebagai peninggalan, sesuai dengan aspek budaya, termasuk kekayaan materi dan tidak berwujud. Monumen-monumen ini berisi semua kerja manusia, tetapi hanya beberapa dari mereka yang tersisa bersama kita hari ini (Soekomono, 1973).

Tradisi yang telah dipraktikkan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang, sering kali berasal dari wilayah, negara, budaya, kelompok, atau agama yang sama (Novianti, 2012). Tradisi Sedekah di Kampung Kapitan ini bertujuan untuk meminta berkat, kesejahteraan, jauh dari malapetaka, di limpahkan rezeki untuk satu tahun kedepan. Tradisi ini dilakukan pada bulan April yang tanggalnya itu mengikuti hitungan tanggal 4 ataupun tanggal 5, dimana tradisi ini dilakukan oleh umat Islam dengan membaca surat yasin dan meminta doa untuk kebaikan, tradisi kampung ini dilakukan di depan rumah kapitan dengan menggelar tikar dengan membuat lingkaran oleh warga umat Islam yang berada di kampung kapitan. Tradisi ini dilakukan pada saat sore hari sebelum matahari terbenam setelah ba'da ashar.

Hal yang dilakukan masyarakat sebelum tradisi ini mulai yaitu dengan membeli barang dan memasak untuk syarat dilakukannya tradisi sedekah ini dan dibawa dengan ketentuan berupa kambing yang dipotong secara Islam. Sebelum acara dimulai dan tamu-tamu datang makanan sudah disajikan ke tikar yang sudah di bentang yang berada di luar dan di bawah rumah kapitan. Dan seluruh masakan yang dibuat dan disajikan harus habis tidak boleh tersisa, jika masih ada sisa harus dibagikan ke masyarakat yang berada di kampung kapitan dan tidak boleh di simpan atau disisakan semua makanan harus habis, yang mana makanan tersebut dibagikan dengan menggunakan mangkok dan apa yang dimasak harus dibagikan.



Gambar 2. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Tahunan

Sumber: <https://www.idxchannel.com/foto-1/foto/sedekah-kampung-kapitan-palembang-tradisi-sejak-ratusan-tahun-lalu>

Keunikan dari Tradisi ini yaitu tradisi ini dilakukan untuk leluhur Tionghoa yang bukan Islam tetapi dilakukan secara Islam tetapi Tradisi ini dilakukan oleh kaum Islam dengan membaca doa secara Islam (Indriani, 2017). Macam-macam masakan kambing yang sudah disembelih berupa masakan kari kambing dan malbi kambing yang menjadi santapan utama dan ada juga ayam tepung dan telur. Pada dasarnya tradisi ini dilaksanakan oleh umat Islam baik dari segi mempersiapkan apa saja yang diperlukan untuk acara sedekah tersebut yang mana biaya sedekah kampung ini diberikan langsung dari orang-orang Tionghoa sedangkan masyarakat yang Islam membantu dalam urusan dapur dan perlengkapan untuk sedekah kampung mulai dari awal sampai akhir acara tradisi ini selesai (wawancara dengan Ko Godek, 10 April 2022).

Dalam tradisi sedekah kampung ini dilakukan juga dengan memotong kambing jantan berwarna hitam tidak boleh ada putihnya jikalau ada putihnya harus berada di sekitaran pinggang kambing. Kambing juga harus sudah memiliki tanduk yang dimana kepala dan kaki kambing dikubur dengan posisi berurutan dari kepala, kaki depan, dan kaki belakang, posisinya tidak boleh berubah, dalam pemotongan kambing di area bumi yang diapit oleh rumah kapitan darah yang keluar saat memotong kambing harus jatuh ke tanah, pemotongan kambing tersebut dilakukan pada saat setelah subuh sebelum matahari terbit yang didoakan secara Islam oleh tokoh agama setempat. Proses tersebut sebagai ungkapan penghormatan kepada leluhur sebelumnya yang telah melakukan tradisi seperti ini. (Alfitri, 2012)

Jika tradisi kampung ini terlewatkan maka akan terjadi suatu tanda-tanda yang akan terjadi di kampung kapitan ini, jika orang-orang asli dari kampung kapitan mereka akan beranggapan jika kematian juga akan menjadi pertanda, menurut ibu Ana jika kalau tidak melaksanakan sedekah kampung sama seperti dengan ibarat kita ngejaga anak orang tapi tidak diupah. Dalam tradisi ini jika akan dilaksanakan hajatan di kampung kapitan ini maka harus meletakkan sajen baik itu berupa kopi ataupun buah-buahan dan memintak izin kepada leluhur (wawancara dengan Ana, 10 April 2022). Setiap daerah harus memiliki tradisi sendiri tergantung pada lokasi geografis. Tatanan perkembangan dan pembentukan kebiasaan merupakan sistem nilai yang diperhitungkan mendekati kenyataan (Pinihanti, 2020). Masyarakat begitu mempercayai bahwa setelah dilaksanakannya Sedekah tahunan, kehidupan masyarakat di Kampung Kapitan terus mengalami perubahan menuju kebaikan.

SIMPULAN

Secara umum, Tradisi Sedekah Tahunan masih terpelihara dengan baik, karena sudah diwariskan oleh masyarakat secara turun temurun. Selain budaya, pandangan masyarakat masih mempertahankan tradisi sedekah tahunannya. Masyarakat sekitar memegang teguh kepercayaan mengenai suatu peristiwa penting untuk meneruskan tradisi dan agar melestarikan kebudayaan agar warisan leluhur tetap terjaga.

Sedekah tahunan dimotivasi oleh makna, yang berarti memberikan sesuatu setiap tahun kepada arwah leluhur agar mendapat limpahan rahmat, dukungan dan keamanan yang mereka berikan, sehingga kehidupan setiap orang menjadi lebih baik dan lebih aman. Dari makna tersebut menjadi acuan untuk tetap dilaksanakannya Sedekah Tahunan. Sedekah Tahunan dilakukan setahun sekali pada tanggal 4 April atau sebelum masuknya bulan puasa. Mengenai tata cara dan ritual, upacara sedekah tahunan terdiri dari tiga kegiatan utama: penyembelihan kambing, mengubur kepala tangan dan kaki secara berurutan dan kenduri serta membaca yasin, semua dilakukan dalam satu hari. Masih bersedekah setiap tahun untuk melakukan perbuatan baik.

Untuk melestarikan tradisi sedekah tahunan, masyarakat secara alami telah memberikan kontribusi yang signifikan. Semua sektor masyarakat Kampung Kapitan berpartisipasi dalam sebagian besar acara. Mereka sangat menghargai pentingnya sebuah tradisi yang berlanjut hingga saat ini. Bagi masyarakat, berpartisipasi dalam putaran sedekah tahunan berarti berpartisipasi dalam pemeliharaan budaya mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, A. (2012). SITUASI SOSIAL KAMPUNG KAPITAN & KAMPUNG ARAB DI PINGGIRAN SUNGAI MUSI. *Jurnal Sosiologi*, 15 No 1, 30–38. https://repository.unsri.ac.id/6544/1/Situasi_Sosial_kampung_Kapitan.pdf
- Aziz, A. M. A., Rukayah, R. S., & Wijayanti, W. (2020). Arsitektur Rumah Tradisional Di Kawasan Kampung Kapitan Palembang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(3), 199. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i3.484>
- Basrun Umanailo, Chairul. 2016. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Maluku: FAM Publishing.
- Gurdachi, A., & Prasetyo, A. D. (2020). Tradisi Sedekah Obat Masyarakat Desa Jermun Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 113–126. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6788>
- Indriani, I. (2017). *Perubahan Ruang Bermukim di Kampung Kapitan Palembang*. B141–B148. <https://doi.org/10.32315/sem.1.b141>
- Istri Suwitra Pradnya, Bhagawan. 2017. *Materi Ajar dan Kebudayaan*. Bali: Pustaka Ekspresi.
- Johannes Adiyanto. (2006). Kampung Kapitan Interpretasi Jejak Perkembangan Permukiman Dan Elemen Arsitektural. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 34(1), 13–18. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16452>
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 125–137.
- Kristian, I., & Aryaningrum, K. (2022). Kampung Kapitan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu. *Journal of Innovation in ...*, 2(2), 71–74. <http://ejournal.karinosseff.org/index.php/jitim/article/view/262%0Ahttp://ejournal.karinosseff.org/index.php/jitim/article/download/262/237>

- Novianti, W. (2012). Makna Tradisi Sedekah Bumi Bagi Masyarakat di Desa Lahar Pati. *Jurnal Sosiologi*, 2 No. 4, 2–16.
- Pinihanti, S.-. (2020). Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tegalarum, Demak : Kajian Indigenous Psikologi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 105. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2909>
- Pratiwi, A. (2016). Konstruksi Realitas Sosial-Budaya Etnis Tionghoa di Palembang : Studi Komunikasi Antar-Budaya. *Journal of Strategic Communication*, 7(1), 55–68.
- Primadella, & Romdhoni, F. (2016). Komponen Arsitektur dan Tata Ruang Kampung Kapitan sebagai Kampung Wisata Budaya. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 45–50.
- Rofiq, A. (2019). Tadisi Slametan Jawa Dalam Perspektif pendidikan Islam. *Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Soekmono, 1973, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwarni, dan U. M. (2017). Internalisasi Tradisi Robo-Robo Sebagai Sumber Sejarah Lokal Dikelas X Sma Negeri 2 Kabupaten Mempawah. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 188–197.
- Tarana, M. A., & Paramita, S. (2021). Komunikasi Pariwisata Kampung Kapitan di Palembang. *Prologia*, 5(2), 201. <https://doi.org/10.24912/pr.v5i2.10128>
- Yahya, M. I. (2019). Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1990-2015. *Journal Pendidikan Sejarah*, 7(1).